



Naskah masuk	Direvisi	Diterima	Diterbitkan
21-Februari-2026	28-April-2026	30-Mei-2026	30-Juni-2026
DOI : https://doi.org/10.58518/alamtara.v10i1.4517			

Patologi Semiosis Digital: Kajian Teori Peirce dan Etika Tabayyun terhadap Praktik Disinformasi di Indonesia

Angga Permana

UIN Sultan Maulana Hasanudin, Banten, Indonesia
241320027.angga@uinbanten.ac.id

Anjelita Dita Aldama Putri

UIN Sultan Maulana Hasanudin, Banten, Indonesia
241320025.angelita@uinbanten.ac.id

Abstrak: Fenomena disinformasi di ruang digital Indonesia telah memicu krisis makna yang sistematis, namun analisis mengenai bagaimana tanda-tanda palsu tersebut beroperasi secara prosedural masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis patologi semiosis dalam hoaks melalui kerangka semiotika triadik Charles Sanders Peirce: *representamen*, *object*, dan *interpretant*. Menggunakan pendekatan kualitatif-interpretatif, penelitian ini mengkaji mekanisme distorsi tanda pada konten disinformasi digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa disinformasi bekerja dengan memutus relasi organik antara *representamen* dan *object* yang sebenarnya, sehingga menghasilkan *interpretant* yang menyesatkan secara kolektif. Proses ini mengakibatkan terjadinya *infinite semiosis* yang cacat, di mana hoaks diproduksi ulang oleh *prosumer* sebagai kebenaran semu. Sebagai solusi, artikel ini mengintegrasikan prinsip etika *Tabayyun* sebagai mekanisme verifikasi tanda yang mampu memulihkan stabilitas semiosis melalui kejujuran (*sidq*) dan tanggung jawab moral (*amanah*). Secara teoretis, penelitian ini mereaktualisasi relevansi pemikiran Peirce dalam lanskap komunikasi digital sekaligus menawarkan kerangka etika-semiotik dalam memitigasi manipulasi makna di media sosial.

Kata Kunci : Patologi semiosis, Charles Sanders Peirce, disinformasi, Tabayyun, media sosial.

ABSTRACT: *The phenomenon of disinformation in Indonesia's digital space has triggered a systematic crisis of meaning; however, analyses of how these false signs operate processually remain limited. This study aims to examine the pathology of semiosis in hoaxes through the triadic semiotic framework of Charles Sanders Peirce: representamen, object, and interpretant. Using a qualitative- interpretive approach, this research investigates the mechanisms of sign distortion in digital disinformation content. The findings reveal that disinformation operates by severing the organic relationship between the representamen and the actual object, thereby producing a collectively misleading interpretant. This process results in a flawed infinite semiosis, in which hoaxes are continuously reproduced by prosumers as pseudo-truths. As a solution, this article integrates the ethical principle of Tabayyun as a mechanism for sign verification capable of restoring the stability of semiosis through honesty (sidq) and moral responsibility (amanah). Theoretically, this study recontextualizes the relevance of Peirce's thought within the landscape of digital communication while also offering an ethico-semiotic framework to mitigate the manipulation of meaning in social media.*

Keywords: Pathology of semiosis, Charles Sanders Peirce, disinformation, Tabayyun, social media.

Pendahuluan

Dalam ekosistem komunikasi modern, tanda telah menjadi elemen sentral dalam pembentukan realitas sosial dan produksi makna. Kehadiran teknologi digital dan media sosial menciptakan ruang yang penuh dengan sistem penandaan baru, mulai dari emoji hingga citra digital yang beredar secara algoritmik. Namun, fenomena ini tidak sekadar membawa kemudahan pertukaran informasi, tetapi juga memunculkan krisis makna yang sistematis melalui hoaks dan disinformasi yang sengaja dirancang untuk menyesatkan publik. Tantangan utama dalam lanskap komunikasi hari ini adalah rusaknya relasi tanda, di mana *representamen* dipelintir dan *object* disamarkan, sehingga melahirkan *interpretant* yang jauh dari kebenaran.

Berbagai studi terdahulu dalam bidang komunikasi telah menyoroti peran tanda dalam pembentukan persepsi publik dan konstruksi ideologi. Misalnya, penelitian oleh Azzahriwan dkk. (2025) menganalisis pesan verbal dan visual pada iklan kesehatan, sementara Nia Khairunnisa dkk. (2025) menggunakan teori Peirce untuk membedah sistem tanda di ruang publik fisik. Meskipun studi-studi tersebut

telah memberikan kontribusi penting, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang belum terisi secara tajam: mayoritas analisis masih bersifat tekstual-statis dan belum mendalami aspek "patologi semiosis" – yakni bagaimana mekanisme triadik tanda mengalami kerusakan dalam konteks komunikasi digital yang cair dan multimodal. Ketimpangan inilah yang menjadi wilayah *unknown* dalam kajian semiotikamodern, khususnya dalam memahami bagaimana audiens sebagai *prosumer* ikut mempercepat sirkulasi makna yang cacat di media sosial.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanda sebagai proses semiosis yang mengalami gangguan. Masalah yang digali secara mendalam adalah bagaimana manipulasi tanda digital menciptakan kekacauan makna yang berdampak pada stabilitas sosial. Secara eksplisit, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga Pertanyaan Penelitian (*Research Questions*):

1. Bagaimana hubungan triadik antara *representamen*, *object*, dan *interpretant* dapat menjelaskan dinamika pembentukan makna sekaligus titik kerusakannya dalam komunikasi modern?
2. Bagaimana peran pengguna sebagai *prosumer* memengaruhi siklus *infinite semiosis* yang melahirkan interpretasi plural dan sering kali menyesatkan di ruang digital?
3. Bagaimana integrasi nilai etika Islam, khususnya prinsip *Tabayyun*, dapat ditawarkan sebagai mekanisme kritis untuk menjaga stabilitas semiosis di tengah maraknya disinformasi?

Integrasi perspektif etika Islam dalam artikel ini bukanlah sebuah tempelan teologis, melainkan respon logis terhadap krisis semiosis yang ada. Islam memandang penyebaran informasi tanpa verifikasi sebagai "kabar tanpa ilmu" yang dapat mencelakakan masyarakat. Dengan menghubungkan konsep *Tabayyun* (verifikasi) dengan mekanisme pemastian makna, penelitian ini menawarkan kerangka etiko-semiotik yang menuntut tanggung jawab moral dalam setiap produksi dan distribusi tanda. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mensintesis teori semiosis Peirce dengan konteks komunikasi digital Indonesia yang multimodal dan algoritmik, guna memberikan kontribusi teoretis sekaligus solusi praktis terhadap manipulasi makna di era global

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-interpretatif dengan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Desain ini dipilih karena kemampuannya dalam membedah proses semiosis (pemaknaan) yang kompleks di ruang digital, khususnya pada fenomena disinformasi di mana terjadi gangguan relasi antara tanda dan realitas. Data dalam penelitian ini merupakan data empiris berupa artefak komunikasi digital yang tersebar di media sosial Indonesia. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk memastikan data yang dianalisis relevan dengan masalah penelitian. Kriteria pemilihan sampel dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria Seleksi Data

No	Kriteria Inklusi	Indikator	Tujuan
1	Validitas Status	Konten terverifikasi "Hoaks" oleh MAFINDO atau Kemenkominfo (2024-2025).	Menjamin data yang dianalisis adalah bentuk patologi semiosis yang nyata.
2	Multimodalitas	Mengandung unsur teks (narasi) dan visual (gambar/foto).	Memungkinkan analisis triadik Peirce secara utuh.

3	Skala Dampak	Viralitas tinggi (dibagikan >500 kali atau memicu perdebatan luas).	Menganalisis peran prosumer dalam rantai infinite semiosis.
---	--------------	---	---

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang menggunakan kerangka pemikiran Peirce sebagai pisau bedah. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi digital dan observasi non-partisipan pada pangkalan data hoaks nasional. Untuk menjamin ketajaman analisis, peneliti menggunakan langkah-langkah sistematis yang mengintegrasikan teori semiotika dengan etika Islam. Operasionalisasi analisis data dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Operasionalisasi Analisis Semiotika-Etis

No	Tahap Analisis	Fokus Pengamatan	Elemen yang Dibedah	Output Analisis
1	I. Identifikasi	Representamen (Tanda)	Visual, pilihan kata, dan simbol dalam konten hoaks.	Pemetaan bentuk fisik tanda digital.
2	II. Dekonstruksi	Object (Fakta)	Relasi tanda dengan realitas/kejadian asli yang dirujuk.	Penemuan titik "pemutusan" atau manipulasi makna.

3	III. Interpretasi	Interpretant (Makna)	Reaksi publik (komentar/sharing) dan makna baru yang muncul.	Pemahaman dinamika infinite semiosis yang cacat.
4	IV. Restorasi	Tabayyun (Etika)	Verifikasi melalui prinsip As-Sidq dan Al-Amanah.	Model mitigasi dan solusi etiko- semiotik.

Validitas temuan dijaga melalui triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan temuan semiotik Peirce dengan prinsip etika komunikasi Islam. Selain itu, peneliti melakukan diskusi sejawat (*peer debriefing*) untuk memastikan interpretasi terhadap tanda tidak bersifat subjektif semata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semiotika Peirce dan Fondasi Teoretis Semiosis

Melalui model triadiknya, Peirce menunjukkan bahwa pemaknaan adalah proses yang tidak pernah tuntas. Makna selalu bergerak dan bertransformasi seiring dengan kebutuhan antara tanda, objek yang diwakilinya, serta interpretasi yang dihasilkan secara terus-menerus, konsep semiosis tak terbatas inilah yang menjelaskan ‘mengapa’ makna itu selalu bergerak? Karena satu interpretant akan selalu berpotensi menjadi representamen baru bagi proses pemaknaan berikutnya, sehingga jaringannya terus meluas dan tidak pernah benar-benar “final”. (Nia Khairunnisa et al. 2025). Di era modern, relasi pemaknaan menjadi kian rumit karena tanda telah bertransformasi ke dalam berbagai format baru, mulai dari representasi visual di ruang siber dan ikonografi digital algoritma dalam membentuk diskursus publik. (Ahmad Alif Jaya, Johar Amir, and Juanda 2025). Setiap tanda yang beroperasi pada ruang digital ataupun ruang sosial memiliki potensi untuk melahirkan rantai interpretasi yang berlapis. Pendekatan kualitatif dengan asumsi

realitas sebagai konstruksi sosial memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika ini secara lebih fleksibel, terutama ketika makna diproduksi melalui interaksi antara pengguna, platform, dan kultur yang mengelilinginya.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tanda-tanda di dalam objek kajian tidak beroperasi secara terisolasi. Sebaliknya, fenomena tersebut mengintegrasikan seluruh mekanisme kategorisasi Peirce, di mana fungsi ikon, indeks, dan simbol bekerja secara simultan dalam bentuk makna. (Oktaviani et al. 2022). Tanda ikon berperan sebagai instrumen pengenalan fase awal yang mengandalkan keserupaan bentuk, dalam ranah siber, hal ini terlihat melalui penggunaan elemen-elemen grafis yang dirancang sedemikian rupa agar menyerupai entitas aslinya di dunia nyata. Melalui tanda indeks, makna dipahami sebagai hasil dari relasi ruang dan waktu, baik yang tertangkap dari bahasa tubuh, tanda-tanda yang efektif yang merujuk pada perasaan, hingga elemen penunjuk yang menetapkan fokus dan sasaran dari sebuah proses komunikasi. (Prayogi and Ratnaningsih 2020). Sementara itu, simbol berperan penting dalam menghasilkan pemaknaan abstrak karena maknanya tidak bersifat alami, melainkan ditentukan oleh norma, tradisi budaya, dan kesepakatan sosial yang dianut oleh penggunaannya. (Haris and Amalia 2018). Ketika ketiga kategori tanda ini beroperasi secara simultan, proses semiosis yang terjadi tidak hanya menampilkan makna permukaan, tetapi justru mengungkap makna mendalam yang dikonstruksi oleh budaya, kepentingan, dan pengalaman individu maupun kolektif.

Keadaan tersebut menegaskan relevansi prinsip infinite semiosis, yang menjadi inti pemikiran Peirce. Interpretant yang lahir dari pembacaan suatu tanda tidak berhenti pada satu titik, tetapi berpotensi menjadi representamen baru yang memicu proses semiosis berikutnya. Dalam komunikasi modern yang berlangsung cepat dan berorientasi pada interaksi, rantai interpretasi ini tampak jelas: sebuah tanda dapat berubah makna seiring perubahan konteks baik konteks platform, situasi sosial, dinamika percakapan, hingga intensi komunikator (Dian Maharani et al. 2025). Pendekatan kualitatif memberi ruang bagi peneliti untuk menangkap aspek interpretatif ini tidak hanya sebagai fenomena linguistik, tetapi juga sebagai dinamika psikologis, sosial, dan ideologis yang memperkaya pemaknaan tanda.

Ketika interpretasi diperluas melalui pendekatan komparatif dengan semiotika struktural Saussure dan analisis mitologi Barthes, terlihat bahwa teori Peirce menawarkan fleksibilitas yang lebih tinggi dalam membaca tanda di era digital. Saussure memandang tanda sebagai relasi dua unsur yang saling terkait dalam struktur linguistik; Barthes menambahkan dimensi konotatif dan mitologis yang mengungkap lapisan makna budaya (Hamzah 2021). Namun kedua pendekatan ini cenderung bergerak dalam kerangka struktur yang relatif mapan. Dalam penelitian ini, struktur tersebut tidak sepenuhnya dapat menjelaskan fluktuasi makna yang lahir dari interaksi langsung antara pengguna dan media. Sebaliknya, kerangka Peirce yang bersifat prosedural lebih mampu menangkap perubahan makna yang terus bergulir, terutama ketika setiap penafsiran bergantung pada pengalaman, latar sosial, dan dinamika wacana yang berkembang (Andrews et al. 2024).

Secara konseptual, pembahasan ini memperlihatkan bahwa komunikasi modern merupakan arena di mana tanda mengalami transformasi tanpa henti (Adiba 2021). Makna tidak hanya dihasilkan dari sistem bahasa atau kode budaya yang sudah ada, tetapi juga dari interaksi pengguna dengan media yang membentuk ruang interpretasi baru (Dian Maharani et al. 2025). Kompleksitas ini membuat semiosis bekerja pada banyak level secara serentak: pada level visual melalui ikon, pada level situasional melalui indeks, dan pada level abstraksi budaya melalui simbol. Setiap tanda yang dianalisis menunjukkan bahwa pembentukan makna bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh banyak faktor yang berada di luar teks itu sendiri (Ibrahim 2020).

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan Peirce dalam membaca komunikasi di era modern. Kerangka triadik dan prinsip semiosis tak berhingga membuka kemungkinan analisis yang lebih mendalam terhadap dinamika makna, terutama ketika tanda tidak lagi berfungsi sebagai representasi tunggal, tetapi sebagai entitas hidup yang terus bergerak, bernegosiasi, dan menghasilkan interpretasi baru sesuai konteks sosial dan teknologi. Dalam lanskap komunikasi yang semakin cepat dan kompleks, pemahaman terhadap mekanisme semiosis menjadi kunci untuk menginterpretasikan bagaimana simbol, gambar, dan interaksi digital membangun realitas sosial yang dipahami bersama (Elhamy 2021).

Tantangan Manipulasi Makna: Hoaks, Disinformasi, dan Semiosis yang Terganggu

Dalam kerangka semiotika Peirce, setiap tanda bekerja melalui relasi representamen objek interpretan (Aryani and Yuwita 2023). Proses semiosis berjalan baik ketika tanda mampu menghubungkan realitas dengan pemahaman secara akurat. Namun, di era komunikasi modern, media digital memunculkan tantangan besar berupa hoaks dan disinformasi yang sengaja dirancang untuk menyesatkan (Aris Sarjito 2024). Pada titik ini, relasi tanda menjadi rusak: representamen dipelintir, objek disamarkan, dan interpretan yang muncul tidak sesuai dengan kebenaran. Rantai semiosis yang cacat ini akhirnya membentuk persepsi keliru di masyarakat, menciptakan kekacauan makna.

Praktik distorsi informasi ini sangat relevan dengan peringatan dalam ajaran islam mengenai bahaya menyampaikan kabar tanpa dasar pengetahuan yang valid. Al-Qur'an secara tegas mewajibkan proses verifikasi atau *tabayyun* terhadap setiap informasi yang diterima sebelum mempercayai ataupun menyebarluaskannya kembali (Dikko et al. 2024). Prinsip ini dikenal sebagai *tabayyun*, dan sangat dekat dengan upaya menjaga semiosis agar tetap sehat yakni memastikan interpretasi tidak dibangun di atas tanda palsu. Dalil utama mengenai hal ini adalah firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman! Jika seorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam menekankan proses pemastian makna sebelum suatu informasi berubah menjadi interpretan baru yang disebarkan kepada orang lain. Jika hal ini diabaikan, interpretasi salah tersebut akan menjadi tanda baru yang terus memproduksi kesesatan makna di ruang sosial. Larangan Islam terhadap dusta dan fitnah juga terkait langsung dengan kerusakan semiosis. Dusta adalah produksi tanda yang sengaja dipalsukan. Fitnah adalah interpretasi yang sengaja diarahkan untuk merusak reputasi seseorang. Keduanya merupakan distorsi relasi

tanda-makna yang sangat dilarang. Nabi Muhammad SAW bersabda:

سَمِعَ مَا بَلَغَ يُحَدِّثُ أَنْ كَذِبًا بِالْمَرْءِ كَفَى

“Cukuplah seseorang dianggap berdosa bila ia menceritakan semua yang ia dengar.”
(HR. Muslim)

Hadis ini mempertegas bahwa tidak setiap representamen layak diteruskan tanpa verifikasi. Dalam perspektif semiotik, hadis tersebut adalah larangan terhadap reproduksi tanda yang tidak diverifikasi, karena akan melahirkan interpretan yang menyesatkan. Selain itu, penyebaran hoaks menciptakan fasad, yaitu kekacauan sosial akibat kerusakan makna. Islam menegaskan bahwa setiap Muslim memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga harmoni sosial, termasuk menjaga agar tanda-tanda yang beredar di masyarakat tidak disalahartikan. Etika komunikasi dalam Islam dibangun atas nilai *sidq* (kejujuran), *amanah* (kepercayaan), dan *hikmah* (kebijaksanaan) (Kusumo and Mariana 2025). Makna harus diproduksi dan disebarkan dengan niat menjaga kemaslahatan, bukan menebar kekacauan.

Dalam konteks modern, tanggung jawab ini menuntut setiap individu Muslim untuk:

- Memverifikasi informasi sebelum membagikan,
- Membaca simbol dan narasi digital secara kritis,
- Menolak menjadi mata rantai penyebaran tanda yang menyesatkan, dan
- Mengedepankan kejujuran sebagai fondasi interpretasi.

Dengan demikian, ketika semiotika Peirce dipadukan dengan nilai-nilai Islam, tampak jelas bahwa hoaks dan disinformasi bukan sekadar persoalan epistemik, tetapi juga persoalan etika dan moral. Islam menyediakan pedoman yang menjaga relasi tanda tetap jujur dan stabil, sehingga proses semiosis berjalan selaras dengan kebenaran (Ayubi 2018). Upaya ini bukan hanya menjaga kebersihan makna, tetapi juga menjaga kedamaian dan integritas sosial dalam masyarakat.

Tanda dan Produksi Makna dalam Komunikasi Modern

Dalam konteks komunikasi modern, tanda tidak hanya dipahami sebagai elemen linguistik atau visual yang merepresentasikan objek tertentu, tetapi telah berkembang menjadi entitas sosial-kultural yang menentukan arah produksi makna dalam ruang digital. Melalui pendekatan kualitatif dengan desain analisis semiotika Charles Sanders Peirce, proses pemaknaan dipahami sebagai relasi dinamis antara representamen, object, dan interpretant. Relasi triadik ini menjadi kerangka untuk membaca bagaimana tanda beroperasi dalam ekosistem media yang semakin kompleks, di mana makna tidak bersifat tetap, melainkan terus bergerak mengikuti interaksi sosial, praktik digital, serta mediasi teknologi.

Transformasi komunikasi dari era tekstual menuju era visual-digital menjadi titik penting dalam pergeseran sistem tanda. Pada era tekstual, proses semiosis berlangsung lebih stabil karena teks memiliki struktur yang relatif linear (Grewal et al. 2022). Namun, ketika komunikasi beralih ke medium visual seperti emoji, meme, video pendek, dan infografik representamen menjadi lebih multimodal dan sarat interpretasi emosional (Evanurmala and Rahayu 2023). Pengguna tidak lagi memproses pesan melalui struktur wacana yang panjang; sebaliknya, pemaknaan dilakukan secara instan berdasarkan persepsi visual yang cepat dan berlapis. Dalam kerangka Peirce, visual ini berfungsi sebagai ikon maupun simbol, yang maknanya lahir dari kemiripan sekaligus konvensi sosial yang dibentuk bersama. Akibatnya, makna menjadi lebih fleksibel, cair, dan sering kali terfragmentasi (Tyrer 2021).

Pada ruang media sosial, tanda bergerak lebih dinamis karena algoritma, tren viral, dan partisipasi pengguna membentuk ekosistem pemaknaan yang tidak stabil (Ahmmad et al. 2025). Representamen digital seperti meme atau emoji dapat mengalami proses resignifikasi, yaitu perubahan makna yang terus-menerus ketika digunakan oleh kelompok berbeda dalam konteks yang beragam (Leiser 2022). Sebagai contoh, meme politik dapat berfungsi sebagai kritik, namun bisa berubah menjadi komoditas humor ringan ketika masuk ke komunitas lain sebuah proses yang menunjukkan betapa interpretant terbentuk oleh interaksi sosial, bukan sekadar hubungan langsung antara tanda dan objek (Halversen and Weeks 2023). Dalam kerangka Peirce, interpretant yang muncul bukan lagi bersifat individual, tetapi terbentuk secara kolektif, mencerminkan pola pikir komunitas digital yang

saling terhubung.

Fenomena prosumer gabungan peran produsen dan konsumen semakin memperkuat dinamika tersebut. Pengguna tidak hanya mengonsumsi tanda, tetapi aktif memodifikasi, memproduksi ulang, dan mendistribusikannya. Tindakan ini mempercepat siklus semiosis, karena setiap representamen baru memicu interpretant baru yang kemudian melahirkan rangkaian tanda berikutnya (Camargo and Gudwin 2022). Dalam studi semiotika Peirce, kondisi ini menunjukkan bahwa interpretant tidak pernah berhenti pada satu titik; ia terus berkembang menjadi interpretant dinamis yang membentuk makna secara bertahap melalui jaringan makna yang saling berhubungan. Prosumer menjadi agen penting dalam proses ini, karena kreativitas mereka menentukan bagaimana tanda bertahan, berubah, atau bahkan hilang dari peredaran digital (Schmidt 2022).

Dalam budaya populer dan ruang digital, tanda juga berperan sebagai medium pembentukan identitas. Penggunaan emoji tertentu, gaya visual meme, maupun pilihan terhadap logo atau simbol komunitas online berfungsi sebagai index identitas sosial penanda yang merujuk pada afiliasi, preferensi, atau nilai yang dianut pengguna. Identitas digital ini bersifat performatif dan dapat berubah seiring perkembangan tren maupun kebutuhan representasi diri (Susanti and Hantoro 2022). Dalam analisis Peirce, tanda-tanda identitas ini bekerja melalui hubungan indexikal, karena ia menunjukkan keberadaan hubungan sosial tertentu antara pengguna dan komunitasnya (Prismayanti 2024). Dengan demikian, produksi makna tidak hanya dipengaruhi oleh konteks sosial, tetapi juga berperan dalam mengonstruksi bagaimana pengguna memosisikan diri dalam lanskap digital (Nizar and Aesthetika 2024).

Perubahan fungsi emoji dan logo menjadi alat kritik atau meme menunjukkan bahwa pemaknaan digital adalah fenomena sosial yang kompleks. Di sini, satu simbol yang sama memiliki arti yang sangat berbeda tergantung pada konteks dan interaksi penggunaannya (Wahyudi 2025). Representamen tersebut tidak netral, tetapi merupakan medium negosiasi makna yang dipengaruhi oleh ideologi, budaya populer, relasi kuasa, dan struktur teknologi. Di dalam ruang digital, makna dapat diperebutkan melalui reaksi, komentar, duplikasi, maupun parodi, sehingga tercipta

interpretant yang sangat plural. Situasi ini memperlihatkan bahwa dalam komunikasi modern, tanda tidak hanya berfungsi sebagai penanda realitas, tetapi juga sebagai arena kontestasi wacana (Irmadini et al. 2025).

Melalui pendekatan kualitatif dengan desain analisis semiotika Peirce, fenomena ini dapat dipahami secara mendalam, terutama terkait bagaimana makna diproduksi, dinegosiasikan, dan dikukuhkan. Relasi triadik Peirce membuka ruang analisis untuk melihat bagaimana setiap tanda bekerja dalam jejaring interpretasi yang luas. Hasilnya menunjukkan bahwa pemaknaan dalam komunikasi modern merupakan proses yang tidak pernah final. Ia selalu terbuka terhadap perubahan, dipengaruhi oleh dinamika sosial, dan ditentukan oleh partisipasi aktif pengguna. Dengan demikian, tanda menjadi pusat interaksi antara teknologi, budaya, dan identitas sekali gus menjadi kunci memahami bagaimana masyarakat digital membangun realitasnya sendiri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa dalam ekosistem komunikasi modern, tanda berperan sebagai proses semiosis yang dinamis dan tidak pernah final. Melalui kerangka semiotika Charles Sanders Peirce, hubungan triadik antara *representamen*, *object*, dan *interpretant* menunjukkan bahwa makna dalam komunikasi digital terbentuk melalui interaksi berlapis antara pengguna, media, dan konteks budaya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tanda-tanda digital seperti emoji, meme, dan simbol visual tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membentuknya melalui proses negosiasi sosial yang terus berlangsung. Dengan demikian, komunikasi di era digital merupakan arena di mana makna diproduksi, dipertukarkan, dan dimaknai ulang secara berkelanjutan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan teori semiosis Peirce dengan konteks komunikasi digital yang bersifat multimodal dan algoritmik. Pendekatan ini memperluas relevansi teori semiotika klasik dengan menempatkan semiosis sebagai mekanisme utama pembentukan makna dalam ruang interaksi digital. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan studi semiotika komunikasi, sedangkan secara praktis, hasilnya

menegaskan pentingnya literasi digital dan kesadaran kritis dalam menafsirkan tanda-tanda yang beredar, terutama dalam menghadapi fenomena hoaks, disinformasi, dan manipulasi makna di ruang publik daring.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada sifat analisis yang masih bersifat kualitatif-konseptual, sehingga belum sepenuhnya memetakan dinamika semiosis secara empiris pada berbagai platform media digital. Selain itu, fokus penelitian ini masih terbatas pada analisis simbolik dan belum menelaah secara mendalam pengaruh algoritma terhadap sirkulasi dan resignifikasi tanda di ruang digital.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk:

1. Menggunakan pendekatan kuantitatif, komputasional, atau visual analytics untuk mengamati pola semiosis dalam interaksi digital berskala besar.
2. Mengintegrasikan analisis semiotika dengan kajian algoritmik dan budaya digital, guna memahami bagaimana sistem platform memengaruhi pembentukan makna.
3. Mengkaji secara lintas disiplin antara semiotika, etika komunikasi Islam, dan studi media, agar diperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang hubungan antara tanda, makna, dan tanggung jawab sosial di era digital.

Rencana penelitian lanjutan (future plan) diarahkan pada pengembangan model konseptual semiosis digital berbasis algoritma yang dapat digunakan untuk menganalisis dinamika makna secara interaktif, serta menguji sejauh mana nilai-nilai etika dan literasi digital dapat menjaga keseimbangan makna dalam komunikasi masyarakat global yang hiperterhubung.

BIBLIOGRAFI

Adiba, Mirza Azkia Muhammad. 2021. "Media Siber Dalam Tinjauan Semiotika Charles Sanders Peirce." *Al-Maquuro': Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran ...* 02(01):33-43.

Ahmad Alif Jaya, Johar Amir, and Juanda Juanda. 2025. "Makna Tanda Dalam Iklan

- Kecantikan: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 11(3):3035–51. doi: 10.30605/onoma.v11i3.6486.
- Ahmmad, Mukhtar, Khurram Shahzad, Abid Iqbal, and Mujahid Latif. 2025. "Trap of Social Media Algorithms: A Systematic Review of Research on Filter Bubbles, Echo Chambers, and Their Impact on Youth." *Societies* 15(11):1–17. doi: 10.3390/soc15110301.
- Aksan, Nilgun, Buket Kisac, Mufit Aydin, and Sumeyra Demirbukan. 2009. "Symbolic Interaction Theory." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 1(1):902–4. doi: 10.1016/j.sbspro.2009.01.160.
- Andrews, Edna, Hayes Bierman, Brogan Hannon, and Huijuan Ling. 2024. "Semiosis and Embodied Cognition: The Relevance of Peircean Semiotics to Cognitive Neuroscience." *Sign Systems Studies* 52(1–2):49–69. doi: 10.12697/SSS.2024.52.1-2.02.
- Aris Sarjito. 2024. "Hoaks, Disinformasi, Dan Ketahanan Nasional: Ancaman Teknologi Informasi Dalam Masyarakat Digital Indonesia." *Journal of Governance and Local Politics* 5(2):175–86. doi: 10.47650/jglp.v6i2.1547.
- Aryani, Saleha, and Mia Rahmawati Yuwita. 2023. "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End." *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 3(1):65–72. doi: 10.34010/mhd.v3i1.7886.
- Ayubi, Sholihudin Al. 2018. "Konsep Kebenaran Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 11(1):54–78.
- Azzahriwan¹, Risalah, Dadang Sunendar², and Rika Widawati³. 2025. "Analisis Pesan, Tanda Verbal Dan Visual Kajian Semiotik Pada Iklan Santé Publique France MangerBouger." *Agust* 5(2):676–87.
- Bahri, Saiful. 2022. "Semiotika Komunikasi Sebagai Satu Pendekatan Memahami Makna Dalam Komunikasi." *Jurnal Al-Fikrah* 11(2):182–93. doi: <https://doi.org/10.54621/jiaf.v11i2.487>.
- Camargo, Eduardo, and Ricardo Gudwin. 2022. "Using Peircean Semiotics as the Grounding of Cognition." 135. doi: 10.3390/proceedings2022081135.
- Dian Maharani, Hasea Sabam Simanjuntak, Nailah Cahyani, Rowimatul Hazizah, and Yuliana Sari. 2025. "Makna Dalam Era Digital: Kajian Semantik Terhadap Bahasa Di Media Sosial Indonesia." *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1(4):841–62. doi: 10.63822/capxn478.
- Dikko, Muhammed Umar, Umaru Hussaini, Zainab Attahiru Alkali, Monde Aliyu

- Muhammad Bandiya, and Mukhtar Abdullahi. 2024. "The Moderating Effect of Corporate Governance in the Relationship Women Owned Enterprises: A Proposed Conceptual Framework." *Fudma Journal of Manag2Ement Sciences* 6(2):167–86. doi: 0.19109/jia.v21i2.7419.
- Efendi, Erwan, Muhammad Yusuf Kamala, and Maya Arianti. 2023. "Komunikasi Sebagai Proses Simbolik: Studi Literatur." *Journal on Education* 05(02):3414–17. doi: <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1020>.
- Elhamy, Hossam Mohamed. 2021. "Social Semiotics for Social Media Visuals." 548–70. doi: 10.4018/978-1-7998-8473-6.ch032.
- Evanurmala, and Pramudita Budi Rahayu. 2023. "Analisis Semiotika Terhadap Penggunaan Emoji Dalam Media Sosial Antar Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Makassar Semiotic Analysis of Emoji Usage in Social Media Among Students of the Faculty of Social and Political Science." *Jurnal Komunikasi Dan Media* 2(1):24–31. doi: 10.24256/jcm.v2i1.4969.
- Grewal, Dhruv, Dennis Herhausen, Stephan Ludwig, and Francisco Villarroel Ordenes. 2022. "The Future of Digital Communication Research: Considering Dynamics and Multimodality." *Journal of Retailing* 98(2):224–40. doi: 10.1016/j.jretai.2021.01.007.
- Halversen, Audrey, and Brian E. Weeks. 2023. "Memeing Politics: Understanding Political Meme Creators, Audiences, and Consequences on Social Media." *Social Media and Society* 9(4). doi: 10.1177/20563051231205588.
- Hamzah, Mukhotob. 2021. "Perbandingan Konsep Linguistik Ferdinand De Saussure Dan Abdul Qāhir Al-Jurjāni: Kajian Konseptual." 9(2). doi: <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i2.111960>.
- Haris, Aidil, and Asrinda Amalia. 2018. "MAKNA DAN SIMBOL DALAM PROSES INTERAKSI SOSIAL (Sebuah Tinjauan Komunikasi)." *Jurnal Dakwah Risalah* 29(1):16. doi: 10.24014/jdr.v29i1.5777.
- Hernawo, Toto, and Irwa Rochimah Zarkasi. 2025. "Komodifikasi Dan Budaya Partisipatif Media Sosial Dalam Komunikasi Pemasaran Produk Skincare Di Aplikasi TikTok." 8(1):157–64. doi: <https://doi.org/10.38035/rrj.v8i1>.
- Hestbaek Andersen, Thomas, Morten Boeriis, Eva Maagerø, and Elise Seip Tonnessen.

2015. "Social Semiotics." *Social Semiotics* 1–9. doi: 10.4324/9781315696799.
- Hutapea et al. 2025. "Analisis Semiotika Logo UIN Sumatera Utara : Pendekatan Tanda Dan." *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya* 2(2). doi: <https://doi.org/10.62383/filosofi.v2i2.602>.
- Ibrahim, Sulaiman. 2020. "Semiotic Communication: An Approach Of Understanding A Meaning In Communication, International Journal Of Media And Communication Research Volume 1 (1) 2020." 1(1):1–1. doi: <https://doi.org/10.25299/ijmcr.v1i1.4584>.
- Irmadini, Ismi Melati, Eko Purwanto, Fitri, Nina Agustin, and Meli Agustin. 2025. "Budaya Meme Sebagai Ekspresi Budaya Populer Generasi Z." *Jurnal Desain Komunikasi Visual* 2(3):10. doi: 10.47134/dkv.v2i3.4273.
- Kusumo, Yudhy Widya, and Mariana Mariana. 2025. "Manajemen Komunikasi Islam : Prinsip, Konsep, Dan Relevansi Di Era Modern." *Journal Of Islamic Management* 5(1):29–54.
- Leiser, Anne. 2022. "Psychological Perspectives on Participatory Culture: Core Motives for the Use of Political Internet Memes." *Journal of Social and Political Psychology* 10(1):236–52. doi: 10.5964/jspp.6377.
- Nia Khairunnisa, M. Sholeh Sihombing, Cantika Mawarni, and Christian Sinaga. 2025. "Analisis Sistem Tanda Di Ramayana Teladan Medan : Kajian Semiotik Charles Sanders Peirce." *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris* 3(2):184–95. doi: 10.61132/fonologi.v3i2.1867.
- Nizar, Ahmad Zuhdi, and Nur Maghfirah Aesthetika. 2024. "Analisis Semiotika Meme Satir Di Akun Twitter @memefess." *Interaction Communication Studies Journal* 1(1):161–71. doi: 10.47134/interaction.v1i1.2544.
- Oktaviani, Ursula Dwi, Yudita Susanti, Debora Korining Tyas, Yusuf Olang, and Rosita Agustina. 2022. "Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Film 2014 Siapa Di Atas Presiden ?" *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 15(2):293–310. doi: <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.13017>.
- Prayogi, Rahmat, and Dewi Ratnaningsih. 2020. "Ikon, Indeks, Dan Simbol Dalam Cerpen Tiga Cerita Tentang Lidah Karya Guntur Alam." *Edukasi Lingua Sastra* 18(2):20–27. doi: 10.47637/elsa.v18i2.303.
- Prismayanti, Rini. 2024. "Ikon, Indeks, Dan Simbol Dalam Meme Di Instagram."

Alamtara : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam

Vol 10 No 1 Tahun 2026

LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah 14(2):520–26. doi: 10.23969/literasi.v14i2.12043.

Schmidt, Jon Alan. 2022. "Peirce's Evolving Interpretants." *Semiotica* 2022(246):211–23. doi: 10.1515/sem-2020-0115.

Susanti, Dwi, and Prihatin Dwi Hantoro. 2022. "Indonesian Netizens' Digital Self and Identity Creation on Social Media." *Komunikator* 14(2):104–13. doi: 10.18196/jkm.16541.

Tyrer, Clare. 2021. "The Voice, Text, and the Visual as Semiotic Companions: An Analysis of the Materiality and Meaning Potential of Multimodal Screen Feedback." *Education and Information Technologies* 26(4):4241–60. doi: 10.1007/s10639-021-10455-w.

Wahyudi, Untung. 2025. "Narasi Meme Sebagai Mekanisme Kontrol Sosial: Analisis Wacana Visual Dalam Budaya Digital." *Journal of Mandalika Social Science* 3(1):48–54. doi: 10.59613/jomss.v3i1.251.